



Peran Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Post-Truth dan Penyebaran Informasi Digital

Azil Hanifa Azzahra¹, Rosdialena²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

E-mail: azilhanifaazzahra2@gmail.com¹, rosdialena@gmail.com²

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah melahirkan era post-truth yang ditandai dengan melemahnya peran fakta objektif dalam pembentukan opini publik dan meningkatnya dominasi emosi serta narasi viral dalam penyebaran informasi. Kondisi ini berdampak signifikan terhadap kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat, termasuk dalam proses pemahaman ajaran Islam yang semakin dipengaruhi oleh media digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan Islam dalam menghadapi era post-truth dan penyebaran informasi digital, khususnya dalam membangun literasi digital, ketahanan moral, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka melalui analisis terhadap berbagai literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran literasi digital melalui penguatan nilai tabayyun, internalisasi nilai-nilai akhlak, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi informasi digital. Pendidikan Islam juga berkontribusi dalam membentuk ketahanan moral peserta didik melalui nilai kejujuran, amanah, toleransi, dan moderasi beragama. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai kekuatan transformasi sosial dalam menghadapi tantangan era post-truth.

Kata kunci: Pendidikan Islam, literasi digital, era post-truth

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital abad ke-21 telah menghadirkan perubahan besar terhadap pola kehidupan masyarakat global. Kemajuan internet, media sosial, artificial intelligence, serta berbagai platform komunikasi digital menjadikan proses penyebaran informasi berlangsung sangat cepat tanpa batas ruang dan waktu. Masyarakat modern memperoleh informasi hanya melalui telepon genggam yang terhubung dengan jaringan internet. Berbagai pengetahuan, opini, berita, hingga narasi keagamaan dapat diakses kapan saja melalui YouTube, TikTok, Instagram, Facebook, maupun platform digital lainnya (Akhyar, Asril, et al., 2025). Kondisi tersebut menciptakan masyarakat digital yang sangat bergantung pada arus informasi daring dalam membangun cara berpikir dan memahami realitas sosial.

Kemudahan akses informasi memberikan dampak positif berupa terbukanya ruang pembelajaran yang lebih luas, percepatan komunikasi global, serta meningkatnya peluang pengembangan ilmu pengetahuan. Teknologi digital juga membantu dunia pendidikan menghadirkan proses pembelajaran yang lebih fleksibel dan inovatif. Peserta didik tidak lagi bergantung sepenuhnya pada sumber belajar konvensional karena materi pembelajaran tersedia secara luas di ruang digital. Akan tetapi, perkembangan tersebut juga melahirkan berbagai persoalan baru yang semakin kompleks. Penyebaran hoaks, disinformasi, propaganda digital, manipulasi opini publik, hingga ujaran kebencian berkembang secara masif melalui media sosial. Informasi yang belum tentu benar dapat tersebar lebih cepat dibandingkan fakta yang telah terverifikasi.

Fenomena tersebut melahirkan kondisi sosial yang dikenal sebagai era post-truth. Era post-truth menunjukkan situasi ketika fakta objektif tidak lagi menjadi dasar utama pembentukan opini masyarakat. Emosi, keyakinan pribadi, sentimen kelompok, serta narasi yang bersifat provokatif justru lebih mudah memengaruhi cara berpikir publik dibandingkan

validitas data dan kebenaran ilmiah. Masyarakat cenderung mempercayai informasi yang sesuai dengan pandangan ideologis dan emosionalnya tanpa melakukan verifikasi secara kritis (Rajaminsah et al., 2025). Viralitas informasi sering dianggap sebagai ukuran kebenaran meskipun informasi tersebut belum memiliki dasar fakta yang jelas.

Kondisi era post-truth memperlihatkan terjadinya krisis epistemologis pada masyarakat modern. Nilai kebenaran mengalami pergeseran akibat dominasi budaya digital yang lebih menekankan kecepatan penyebaran informasi dibandingkan akurasi dan validitasnya. Algoritma media sosial turut memperkuat situasi tersebut melalui pembentukan echo chamber atau ruang gema informasi. Pengguna media digital akhirnya hanya menerima informasi yang memperkuat keyakinan dan sudut pandangnya sendiri. Situasi tersebut menyebabkan masyarakat semakin sulit membedakan antara fakta, opini, manipulasi, maupun propaganda digital (Ulfa, n.d.).

Dampak era post-truth tidak hanya terlihat pada bidang sosial dan politik, tetapi juga memengaruhi kehidupan keagamaan masyarakat. Informasi keislaman tersebar secara luas melalui media digital tanpa pengawasan akademik dan otoritas keilmuan yang memadai. Potongan ceramah singkat, kutipan ayat Al-Qur'an dan hadis yang terlepas dari konteks, serta konten provokatif bernuansa agama dengan mudah memengaruhi pola pikir masyarakat. Banyak individu memperoleh pemahaman agama melalui media sosial secara instan tanpa proses pembelajaran yang sistematis. Kondisi tersebut melahirkan kecenderungan memahami agama secara parsial, tekstual, dan emosional.

Fenomena penyebaran informasi keagamaan yang tidak terverifikasi berpotensi memunculkan intoleransi, radikalisme digital, fanatisme kelompok, serta polarisasi sosial berbasis agama. Media digital sering digunakan sebagai sarana penyebaran kebencian dan penguatan ideologi ekstrem yang bertentangan dengan nilai Islam rahmatan lil 'alamin. Generasi muda menjadi kelompok yang paling rentan terpengaruh karena intensitas penggunaan media sosial yang sangat tinggi (Akhyar, Zukdi, et al., 2025). Krisis literasi digital menyebabkan banyak peserta didik mudah menerima dan menyebarkan informasi tanpa melakukan klarifikasi terhadap sumber maupun isi informasi tersebut.

Perubahan pola konsumsi informasi juga memengaruhi karakter generasi muda. Budaya digital membentuk kecenderungan berpikir instan, reaktif, dan dangkal terhadap suatu persoalan. Konten singkat yang bersifat viral lebih diminati dibandingkan bacaan mendalam yang membutuhkan proses analisis kritis. Kemampuan membaca secara reflektif dan rasional mengalami penurunan akibat dominasi budaya visual dan kecepatan informasi digital. Situasi tersebut menjadi tantangan serius bagi pendidikan Islam karena melemahnya budaya berpikir kritis dapat berdampak pada rendahnya kualitas pemahaman keagamaan peserta didik.

Pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam menghadapi tantangan era post-truth dan penyebaran informasi digital. Hakikat pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak, spiritualitas, moralitas, serta kesadaran sosial peserta didik. Pendidikan Islam mengandung nilai-nilai fundamental yang relevan untuk menjawab problem disinformasi digital, seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, moderasi, serta sikap kritis terhadap informasi.

Konsep tabayyun menjadi salah satu nilai utama dalam Islam yang memiliki relevansi kuat terhadap pembangunan literasi digital. Al-Qur'an mengajarkan pentingnya klarifikasi dan verifikasi terhadap setiap informasi sebelum mempercayai ataupun menyebarkannya kepada orang lain. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa Islam sejak awal telah menanamkan budaya kritis dan etika komunikasi yang bertanggung jawab. Nilai tabayyun dapat dijadikan fondasi pendidikan literasi digital Islami agar peserta didik mampu memilah informasi secara objektif, kritis, dan etis (Ramadhani, n.d.).

Urgensi kajian mengenai peran pendidikan Islam pada era post-truth semakin penting karena problem disinformasi digital telah memengaruhi cara masyarakat memahami agama,



membangun relasi sosial, serta menentukan sikap terhadap berbagai persoalan kehidupan. Pendidikan Islam harus mampu hadir sebagai kekuatan transformasi sosial yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membangun kesadaran kritis, etika digital, serta karakter Islami yang moderat dan humanis. Upaya tersebut menjadi sangat penting untuk menciptakan generasi yang mampu menghadapi tantangan masyarakat digital tanpa kehilangan nilai-nilai moral, spiritual, dan kemanusiaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual mengenai peran pendidikan Islam dalam menghadapi era post-truth dan penyebaran informasi digital. Kajian pustaka digunakan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam terhadap berbagai konsep, teori, serta fenomena sosial yang berkaitan dengan pendidikan Islam, literasi digital, budaya post-truth, dan tantangan perkembangan teknologi informasi pada masyarakat modern. Sumber data penelitian berasal dari buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, prosiding, dokumen akademik, serta berbagai referensi relevan yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri berbagai literatur yang membahas pendidikan Islam, etika digital, literasi media, disinformasi, serta fenomena post-truth pada era digital. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif berdasarkan relevansi tema, kredibilitas akademik, dan keterbaruan referensi agar data yang diperoleh memiliki validitas ilmiah. Analisis data dilakukan melalui teknik content analysis atau analisis isi, yaitu mengidentifikasi, mengkaji, menginterpretasikan, dan menghubungkan berbagai gagasan yang terdapat pada sumber-sumber literatur. Proses analisis difokuskan pada pemetaan konsep pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan penyebaran informasi digital serta penguatan nilai-nilai keislaman pada era post-truth.

Tahapan analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan terhadap fokus penelitian, kemudian data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif analitis agar mempermudah proses interpretasi. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui pengkajian hubungan antar konsep sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai strategi dan peran pendidikan Islam dalam membangun literasi digital, kesadaran kritis, serta penguatan karakter peserta didik di tengah derasnya arus informasi digital. Pendekatan tersebut diharapkan mampu menghasilkan kajian yang objektif, sistematis, dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Masyarakat Digital pada Era Post-Truth

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menghadirkan transformasi besar terhadap struktur kehidupan masyarakat modern. Kemajuan internet, media sosial, artificial intelligence, serta berbagai platform digital telah menciptakan perubahan mendasar pada cara manusia berinteraksi, memperoleh informasi, membangun pengetahuan, dan memahami realitas sosial. Kehidupan masyarakat kontemporer tidak lagi dapat dipisahkan dari keberadaan teknologi digital karena hampir seluruh aktivitas manusia bergantung pada sistem informasi yang terhubung secara global. Situasi tersebut melahirkan masyarakat digital, yaitu masyarakat yang pola kehidupan sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, bahkan keagamaannya dibentuk dan dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital (Sartika & Famili, 2026).

Transformasi masyarakat digital membawa perubahan besar terhadap pola komunikasi sosial. Interaksi yang sebelumnya berlangsung secara langsung kini bergeser menuju komunikasi virtual melalui media sosial dan platform digital. Informasi dapat diproduksi, disebar, dan dikonsumsi secara cepat tanpa melalui proses seleksi yang ketat sebagaimana terjadi pada media konvensional. Setiap individu memiliki kesempatan menjadi produsen informasi sekaligus penyebar opini kepada masyarakat luas. Kondisi tersebut menyebabkan ruang publik digital berkembang menjadi arena pertukaran gagasan yang sangat terbuka, tetapi sekaligus sulit dikendalikan.

Perubahan tersebut menciptakan pergeseran mendasar terhadap otoritas pengetahuan dalam masyarakat. Pada masa sebelumnya, informasi umumnya diperoleh melalui lembaga formal seperti sekolah, perguruan tinggi, media massa, maupun tokoh yang memiliki legitimasi akademik dan sosial. Perkembangan media digital menyebabkan otoritas tersebut mengalami pergeseran karena masyarakat lebih banyak memperoleh informasi melalui media sosial yang belum tentu memiliki validitas ilmiah. Popularitas dan viralitas sering kali lebih menentukan penerimaan masyarakat terhadap suatu informasi dibandingkan kualitas akademik dan kebenarannya. Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat digital mengalami perubahan pola dalam memaknai pengetahuan dan kebenaran.

Kondisi tersebut melahirkan era post-truth, yaitu situasi sosial ketika fakta objektif tidak lagi menjadi faktor utama dalam membentuk opini publik. Emosi, keyakinan pribadi, sentimen kelompok, serta narasi yang bersifat persuasif justru lebih dominan memengaruhi cara berpikir masyarakat dibandingkan data dan fakta yang dapat diverifikasi. Informasi yang menyentuh sisi emosional masyarakat lebih mudah diterima dan disebarluaskan meskipun belum memiliki dasar kebenaran yang jelas (Djahuno et al., 2025). Situasi tersebut memperlihatkan adanya krisis rasionalitas dalam kehidupan masyarakat modern akibat dominasi budaya digital yang menekankan kecepatan dan popularitas informasi.

Era post-truth juga menunjukkan terjadinya krisis epistemologis pada masyarakat digital. Nilai kebenaran mengalami pergeseran karena masyarakat tidak lagi menjadikan validitas informasi sebagai dasar utama dalam menentukan sikap dan pandangan sosial. Informasi yang paling viral sering dianggap paling benar, sedangkan proses verifikasi dan analisis kritis semakin diabaikan. Kondisi tersebut diperparah oleh algoritma media sosial yang bekerja berdasarkan preferensi pengguna. Pengguna media digital cenderung menerima informasi yang sesuai dengan keyakinan dan pandangan ideologisnya sendiri. Situasi ini menciptakan echo chamber atau ruang gema informasi yang menyebabkan masyarakat semakin sulit menerima sudut pandang berbeda secara objektif.

Fenomena echo chamber berdampak besar terhadap terbentuknya polarisasi sosial di masyarakat. Individu yang terus-menerus menerima informasi searah akan semakin yakin bahwa pandangannya merupakan satu-satunya kebenaran. Perbedaan pendapat akhirnya tidak lagi dipahami sebagai bagian dari dinamika sosial, melainkan dianggap sebagai ancaman terhadap identitas kelompok. Kondisi tersebut menyebabkan meningkatnya konflik sosial, intoleransi, ujaran kebencian, serta penyebaran propaganda digital yang memanfaatkan sentimen emosional masyarakat.

Transformasi masyarakat digital juga memengaruhi cara manusia memahami realitas kehidupan. Kehidupan virtual sering kali lebih dominan dibandingkan realitas sosial secara langsung. Masyarakat membangun persepsi terhadap suatu peristiwa berdasarkan informasi yang muncul di media sosial tanpa melakukan observasi dan analisis yang mendalam. Realitas akhirnya dibentuk oleh narasi digital yang terus diproduksi dan disebarluaskan secara masif. Situasi tersebut menjadikan media digital memiliki kekuatan besar dalam membentuk opini, perilaku, bahkan pola pikir masyarakat (Nurfajrin et al., 2025).

Perubahan pola konsumsi informasi pada era digital turut memengaruhi karakter dan budaya masyarakat. Budaya membaca secara mendalam mengalami penurunan akibat



dominasi konten visual dan informasi singkat yang bersifat instan. Masyarakat lebih tertarik pada informasi yang cepat, sederhana, dan sensasional dibandingkan kajian ilmiah yang membutuhkan proses berpikir kritis. Konten viral yang bersifat emosional lebih mudah menarik perhatian dibandingkan penjelasan akademik yang rasional dan analitis. Kondisi tersebut menyebabkan kemampuan refleksi, analisis, dan penalaran kritis masyarakat mengalami penurunan secara perlahan.

Generasi muda menjadi kelompok yang paling merasakan dampak transformasi masyarakat digital. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi menyebabkan generasi muda hidup dalam arus informasi yang sangat cepat dan tidak terbatas. Situasi tersebut menciptakan ketergantungan terhadap media digital sebagai sumber utama pengetahuan dan interaksi sosial. Akan tetapi, tingginya akses terhadap informasi tidak selalu diiringi dengan kemampuan literasi digital yang memadai. Banyak peserta didik mampu menggunakan teknologi, tetapi belum memiliki kemampuan untuk memverifikasi informasi, memahami konteks, serta membedakan antara fakta dan manipulasi digital.

Kondisi tersebut akhirnya melahirkan berbagai persoalan sosial dan moral. Penyebaran hoaks, cyberbullying, ujaran kebencian, fitnah, serta manipulasi opini publik berkembang secara luas di ruang digital. Media sosial sering digunakan untuk membangun citra palsu, memprovokasi konflik, dan menyebarkan kebencian terhadap kelompok tertentu. Situasi ini menunjukkan bahwa transformasi digital tidak hanya menghasilkan perubahan teknologi, tetapi juga menghadirkan tantangan besar terhadap kualitas moral dan intelektual masyarakat.

Fenomena post-truth pada akhirnya tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan teknologi informasi semata, tetapi juga sebagai krisis budaya dan krisis kesadaran sosial masyarakat modern. Perkembangan digital telah menciptakan perubahan besar terhadap cara manusia memandang kebenaran, membangun relasi sosial, dan memahami kehidupan. Masyarakat digital membutuhkan kemampuan literasi yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, kesadaran etis, serta tanggung jawab moral dalam menggunakan media digital.

Pendidikan memiliki peran penting dalam menghadapi transformasi masyarakat digital pada era post-truth. Penguatan budaya literasi, kemampuan analisis kritis, serta pendidikan moral menjadi kebutuhan mendasar agar masyarakat tidak mudah terpengaruh oleh manipulasi informasi dan propaganda digital. Konteks tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama masyarakat modern bukan sekadar kemampuan mengakses teknologi, melainkan kemampuan menggunakan teknologi secara cerdas, kritis, dan bertanggung jawab demi terciptanya kehidupan sosial yang sehat dan berkeadaban.

Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Penyebaran Informasi Digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar terhadap sistem pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Kemajuan internet dan media sosial menciptakan ruang baru bagi proses penyebaran ilmu pengetahuan, komunikasi, dan pembelajaran keagamaan. Informasi keislaman dapat diakses dengan sangat mudah melalui berbagai platform digital seperti YouTube, TikTok, Instagram, Facebook, podcast, maupun situs keagamaan daring. Kondisi tersebut memberikan peluang besar bagi pengembangan dakwah dan pendidikan Islam karena masyarakat memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber pengetahuan agama. Akan tetapi, perkembangan tersebut juga menghadirkan tantangan yang sangat kompleks terhadap keberlangsungan pendidikan Islam, terutama berkaitan dengan kualitas pemahaman keagamaan, pembentukan karakter peserta didik, serta otoritas ilmu dalam masyarakat digital.

Salah satu tantangan utama pendidikan Islam pada era digital berkaitan dengan maraknya penyebaran informasi keagamaan yang tidak terverifikasi (Saman & Junaedi, 2025).

Media sosial memungkinkan setiap individu menyampaikan pandangan agama secara bebas tanpa adanya standar keilmuan yang jelas. Situasi tersebut menyebabkan ruang digital dipenuhi berbagai penafsiran agama yang bersifat subjektif, parsial, bahkan provokatif. Banyak konten keagamaan disampaikan secara singkat dan sederhana demi menarik perhatian pengguna media sosial, tetapi mengabaikan kedalaman analisis serta konteks ajaran Islam secara menyeluruh. Akibatnya, masyarakat sering memperoleh pemahaman agama secara instan tanpa melalui proses pembelajaran yang sistematis dan mendalam.

Fenomena tersebut memperlihatkan adanya pergeseran pola belajar agama pada masyarakat modern. Sebelumnya, proses pembelajaran agama umumnya berlangsung melalui interaksi langsung antara guru dan peserta didik dalam lingkungan pendidikan formal maupun nonformal. Hubungan tersebut memungkinkan terjadinya proses klarifikasi, pendalaman makna, serta pembentukan adab dalam menuntut ilmu. Perkembangan media digital menyebabkan proses tersebut mengalami perubahan karena masyarakat lebih banyak belajar agama melalui konten singkat di media sosial. Ceramah berdurasi pendek, kutipan ayat dan hadis tanpa penjelasan konteks, serta opini tokoh media digital sering diterima sebagai kebenaran mutlak tanpa kajian kritis. Kondisi ini menyebabkan kualitas pemahaman keagamaan masyarakat menjadi lebih dangkal dan tekstual.

Penyebaran informasi digital juga menghadirkan tantangan besar terhadap otoritas keilmuan dalam pendidikan Islam. Tokoh yang memiliki popularitas tinggi di media sosial sering kali lebih dipercaya dibandingkan ulama dan akademisi yang memiliki kompetensi keilmuan yang mendalam. Popularitas digital akhirnya menjadi ukuran baru dalam menentukan legitimasi pengetahuan agama. Situasi tersebut menyebabkan masyarakat kesulitan membedakan antara otoritas keilmuan yang valid dengan opini pribadi yang dibungkus secara persuasif melalui media digital. Krisis otoritas ilmu ini menjadi tantangan serius karena pendidikan Islam pada dasarnya dibangun atas tradisi keilmuan yang menekankan sanad, validitas sumber, serta kedalaman pemahaman terhadap ajaran agama (Febriani et al., 2024).

Tantangan lain berkaitan dengan meningkatnya penyebaran paham keagamaan ekstrem melalui media digital. Ruang digital sering dimanfaatkan kelompok tertentu untuk menyebarkan ideologi radikal, intoleran, dan eksklusif dengan menggunakan narasi agama yang emosional dan provokatif. Konten semacam itu biasanya dikemas secara menarik agar mudah diterima generasi muda yang aktif menggunakan media sosial. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi pola pikir peserta didik sehingga muncul sikap fanatik, intoleran, dan mudah menyalahkan kelompok lain. Pendidikan Islam menghadapi tanggung jawab besar untuk membangun pemahaman keagamaan yang moderat dan inklusif agar peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh narasi ekstrem di ruang digital.

Perkembangan informasi digital juga memengaruhi karakter dan budaya belajar peserta didik. Generasi muda hidup dalam lingkungan digital yang serba cepat dan instan sehingga terbentuk kebiasaan memperoleh informasi tanpa proses analisis yang mendalam. Konten singkat dan visual lebih diminati dibandingkan bacaan akademik yang membutuhkan konsentrasi dan pemikiran reflektif. Situasi tersebut berdampak pada menurunnya minat membaca secara mendalam serta melemahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pendidikan Islam menghadapi tantangan besar dalam membangun budaya literasi yang kuat di tengah dominasi budaya digital yang lebih menekankan hiburan dan kecepatan informasi.

Budaya digital juga memengaruhi pembentukan akhlak dan etika sosial generasi muda. Media sosial sering menjadi ruang munculnya perilaku komunikasi yang tidak sehat seperti ujaran kebencian, cyberbullying, fitnah, penghinaan, serta penyebaran informasi palsu. Kebebasan berekspresi di ruang digital sering disalahgunakan tanpa mempertimbangkan nilai moral dan tanggung jawab sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak selalu diiringi dengan perkembangan kesadaran etis masyarakat. Pendidikan



Islam menghadapi tantangan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak dan etika komunikasi yang baik dalam kehidupan digital (Sodikin et al., 2023).

Transformasi digital turut memengaruhi pola relasi sosial peserta didik. Intensitas interaksi virtual yang tinggi menyebabkan hubungan sosial secara langsung mengalami penurunan. Peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu di ruang digital dibandingkan membangun interaksi nyata dengan lingkungan sosialnya. Situasi tersebut berpotensi melemahkan nilai empati, kepedulian sosial, dan kemampuan komunikasi interpersonal. Pendidikan Islam yang pada hakikatnya menekankan nilai ukhuwah, kepedulian sosial, dan akhlak mulia menghadapi tantangan besar dalam menjaga keseimbangan antara kehidupan digital dan kehidupan sosial nyata peserta didik.

Kondisi tersebut semakin kompleks akibat rendahnya literasi digital masyarakat. Banyak pengguna media sosial belum memiliki kemampuan untuk memverifikasi informasi, memahami konteks berita, maupun membedakan antara fakta dan manipulasi digital. Informasi yang bersifat provokatif dan emosional lebih mudah dipercaya dibandingkan penjelasan ilmiah yang rasional. Akibatnya, masyarakat mudah terpengaruh oleh hoaks dan propaganda digital yang dapat memicu konflik sosial maupun kesalahpahaman dalam memahami ajaran agama. Pendidikan Islam perlu hadir sebagai kekuatan edukatif yang mampu membangun kesadaran kritis peserta didik terhadap berbagai informasi yang berkembang di ruang digital.

Tantangan pendidikan Islam pada era penyebaran informasi digital juga berkaitan dengan kesiapan pendidik dan lembaga pendidikan dalam menghadapi perkembangan teknologi. Sebagian guru masih mengalami kesulitan menyesuaikan metode pembelajaran dengan budaya digital generasi muda. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran sering hanya bersifat teknis tanpa diiringi penguatan nilai moral dan kemampuan berpikir kritis. Situasi tersebut menunjukkan bahwa transformasi pendidikan Islam tidak cukup hanya dengan penggunaan media digital, tetapi juga memerlukan perubahan paradigma pendidikan yang lebih adaptif terhadap perkembangan masyarakat digital.

Kurikulum pendidikan Islam juga menghadapi tuntutan untuk lebih kontekstual terhadap perkembangan zaman. Pembelajaran agama tidak lagi cukup hanya berfokus pada aspek kognitif dan hafalan materi, tetapi perlu diarahkan pada pengembangan kemampuan literasi digital, etika bermedia, serta kesadaran sosial peserta didik. Pendidikan Islam harus mampu membangun integrasi antara penguasaan teknologi dan penguatan nilai-nilai spiritual agar peserta didik memiliki kemampuan menghadapi tantangan digital secara bijak dan bertanggung jawab.

Fenomena penyebaran informasi digital pada akhirnya menunjukkan bahwa tantangan pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan perkembangan teknologi, tetapi juga menyangkut krisis moral, krisis literasi, dan krisis kesadaran sosial masyarakat modern. Pendidikan Islam dituntut mampu menghadirkan sistem pendidikan yang tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kesadaran etis, ketahanan moral, serta pemahaman agama yang moderat dan komprehensif. Peran tersebut menjadi sangat penting agar pendidikan Islam mampu menjadi benteng moral sekaligus kekuatan transformasi sosial di tengah derasnya arus informasi digital pada era post-truth.

Peran Pendidikan Islam dalam Membangun Literasi Digital

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat memperoleh, memahami, dan menyebarkan informasi. Kehadiran internet dan media sosial menjadikan arus informasi bergerak sangat cepat serta mudah diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Situasi tersebut menyebabkan masyarakat modern hidup dalam lingkungan yang dipenuhi berbagai

informasi dari beragam sumber dengan tingkat validitas yang berbeda-beda. Kondisi ini menghadirkan kebutuhan yang sangat penting terhadap kemampuan literasi digital, yaitu kemampuan memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kesadaran etis, kemampuan berpikir kritis, serta tanggung jawab sosial dalam memanfaatkan media digital (Sofyan et al., 2025).

Konteks masyarakat digital menunjukkan bahwa kemampuan mengakses informasi saja tidak lagi cukup. Masyarakat memerlukan kemampuan untuk membedakan antara informasi yang valid dan manipulatif, memahami konteks suatu informasi, serta menyadari dampak sosial dari aktivitas digital yang dilakukan. Rendahnya literasi digital menyebabkan masyarakat mudah terpengaruh oleh hoaks, disinformasi, propaganda digital, ujaran kebencian, hingga radikalisme berbasis media sosial. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan teknologi digital tanpa diiringi penguatan kesadaran literasi dapat menimbulkan berbagai persoalan sosial, moral, dan intelektual.

Pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam membangun literasi digital masyarakat karena pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak, kesadaran moral, dan tanggung jawab sosial manusia. Pendidikan Islam memandang ilmu sebagai sarana membangun peradaban yang berorientasi pada nilai kebenaran, kemaslahatan, dan kemanusiaan. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menghadapi tantangan penyebaran informasi digital pada era post-truth.

Peran pendidikan Islam dalam membangun literasi digital dapat dilihat melalui penguatan kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap informasi yang berkembang di media digital. Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan penerimaan pengetahuan secara pasif, tetapi juga menekankan pentingnya penggunaan akal dan proses refleksi dalam memahami suatu kebenaran. Tradisi intelektual Islam sejak masa klasik menunjukkan bahwa pemikiran kritis menjadi bagian penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Nilai tersebut sangat relevan untuk diterapkan dalam menghadapi fenomena penyebaran informasi digital yang sering dipenuhi manipulasi dan distorsi fakta.

Konsep tabayyun menjadi salah satu prinsip utama dalam Islam yang memiliki hubungan erat dengan literasi digital. Tabayyun mengandung makna klarifikasi dan verifikasi terhadap suatu informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya kepada orang lain. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa Islam telah mengajarkan pentingnya sikap kritis terhadap informasi jauh sebelum berkembangnya teknologi digital modern. Nilai tabayyun menjadi fondasi penting dalam membangun budaya literasi digital yang sehat karena peserta didik diajarkan untuk tidak menerima informasi secara mentah tanpa melakukan analisis terhadap sumber dan isi informasi tersebut (Alza et al., 2024).

Pendidikan Islam dapat membimbing peserta didik agar memiliki kesadaran bahwa setiap informasi yang tersebar di ruang digital memiliki konsekuensi sosial dan moral. Penyebaran informasi palsu tidak hanya berdampak pada kesalahan pemahaman, tetapi juga dapat memicu konflik sosial, kebencian, fitnah, dan kerusakan hubungan antarindividu maupun kelompok masyarakat. Kesadaran tersebut penting untuk membangun tanggung jawab etis dalam penggunaan media digital. Peserta didik perlu memahami bahwa aktivitas digital bukan hanya persoalan kebebasan berekspresi, tetapi juga berkaitan dengan nilai amanah dan tanggung jawab moral sebagai manusia.

Peran pendidikan Islam dalam membangun literasi digital juga berkaitan dengan pembentukan etika komunikasi digital. Media sosial sering menjadi ruang munculnya perilaku komunikasi yang tidak sehat seperti ujaran kebencian, penghinaan, fitnah, cyberbullying, serta



penyebaran provokasi berbasis agama maupun identitas sosial. Kondisi tersebut menunjukkan adanya krisis etika dalam kehidupan digital masyarakat modern. Pendidikan Islam memiliki kontribusi penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang dapat menjadi dasar etika komunikasi di ruang digital.

Nilai kejujuran, kesantunan, penghormatan terhadap sesama, serta larangan menyebarkan fitnah merupakan ajaran fundamental dalam Islam yang sangat relevan terhadap kehidupan digital kontemporer. Pendidikan Islam dapat membentuk peserta didik agar mampu berkomunikasi secara santun, menghargai perbedaan pendapat, dan menghindari perilaku destruktif di media sosial. Penguatan etika digital menjadi sangat penting karena kualitas komunikasi masyarakat digital sangat menentukan stabilitas sosial dan keharmonisan kehidupan bersama.

Literasi digital dalam perspektif pendidikan Islam juga berkaitan dengan kemampuan memahami informasi keagamaan secara komprehensif dan kontekstual. Media digital sering menghadirkan pemahaman agama yang parsial dan tekstual melalui potongan ceramah singkat maupun kutipan ayat dan hadis yang terlepas dari konteksnya. Kondisi tersebut dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam memahami ajaran Islam. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik agar mampu memahami agama secara moderat, mendalam, dan rasional sehingga tidak mudah terpengaruh oleh narasi ekstrem maupun propaganda digital yang menggunakan simbol-simbol keagamaan.

Penguatan literasi digital melalui pendidikan Islam juga dapat dilakukan melalui transformasi metode pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran dapat menjadi sarana efektif untuk membangun kesadaran literasi peserta didik apabila digunakan secara tepat. Guru Pendidikan Agama Islam dapat memanfaatkan video edukatif, platform pembelajaran daring, podcast Islami, maupun media sosial sebagai sarana pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kehidupan generasi muda (Maysurah et al., 2025). Pemanfaatan teknologi tersebut dapat membantu peserta didik memahami bahwa media digital tidak hanya digunakan untuk hiburan, tetapi juga dapat menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter.

Peran guru menjadi sangat penting dalam proses pembangunan literasi digital. Guru Pendidikan Agama Islam tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing moral, dan pengarah penggunaan media digital secara bijak. Guru perlu membimbing peserta didik agar mampu menganalisis informasi secara kritis, memahami dampak sosial media digital, serta membangun kesadaran etis dalam aktivitas daring. Proses pembelajaran perlu diarahkan pada pengembangan kemampuan reflektif dan analitis agar peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh manipulasi informasi di ruang digital.

Lembaga pendidikan Islam juga memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan budaya literasi digital yang sehat. Penguatan budaya membaca, diskusi ilmiah, kajian kritis, serta pembiasaan verifikasi informasi perlu menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak boleh hanya menekankan aspek hafalan dan transfer materi keagamaan, tetapi juga harus mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran intelektual peserta didik. Budaya akademik yang kuat dapat membantu peserta didik menghadapi derasnya arus informasi digital secara lebih rasional dan bertanggung jawab.

Pengembangan literasi digital melalui pendidikan Islam pada akhirnya bertujuan membentuk generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial. Peserta didik tidak hanya dituntut mampu menggunakan teknologi, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi untuk tujuan yang konstruktif dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan generasi

yang mampu menghadapi perkembangan digital tanpa kehilangan identitas moral dan nilai-nilai kemanusiaannya.

Fenomena era post-truth menunjukkan bahwa masyarakat modern tidak hanya membutuhkan kecakapan teknologi, tetapi juga membutuhkan kemampuan berpikir kritis, kesadaran moral, serta tanggung jawab sosial dalam menggunakan media digital. Pendidikan Islam dapat menjadi kekuatan transformasi yang membangun kesadaran literasi digital berbasis nilai-nilai keislaman, sehingga masyarakat mampu menghadapi tantangan penyebaran informasi digital secara cerdas, etis, moderat, dan bertanggung jawab.

Penguatan Nilai-Nilai Islam sebagai Bentuk Ketahanan Moral

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar terhadap pola kehidupan masyarakat modern, terutama dalam aspek sosial, budaya, dan moral. Kehadiran media sosial dan berbagai platform digital menciptakan ruang komunikasi yang sangat terbuka sehingga setiap individu dapat dengan mudah berinteraksi, memperoleh informasi, serta menyampaikan pendapat kepada masyarakat luas. Situasi tersebut memberikan banyak manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan komunikasi global, tetapi pada saat yang sama juga menghadirkan berbagai persoalan moral yang semakin kompleks. Penyebaran hoaks, ujaran kebencian, cyberbullying, fitnah, pornografi, budaya konsumtif, hingga perilaku intoleran berkembang secara luas melalui ruang digital (Yusuf, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak selalu diiringi dengan perkembangan kesadaran moral masyarakat.

Fenomena era post-truth semakin memperlihatkan terjadinya krisis moral dalam kehidupan masyarakat digital. Informasi yang bersifat emosional dan provokatif lebih mudah diterima dibandingkan fakta yang objektif dan rasional. Masyarakat cenderung bereaksi secara impulsif terhadap suatu informasi tanpa melakukan verifikasi dan pertimbangan etis. Budaya digital yang menekankan kecepatan dan popularitas sering kali mengabaikan nilai-nilai kesantunan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Situasi tersebut menyebabkan ruang digital dipenuhi konflik verbal, polarisasi sosial, serta perilaku komunikasi yang tidak mencerminkan etika kemanusiaan.

Generasi muda menjadi kelompok yang paling rentan terhadap dampak krisis moral tersebut karena mereka hidup dalam lingkungan digital dengan intensitas penggunaan media sosial yang sangat tinggi. Interaksi virtual yang berlangsung secara terus-menerus memengaruhi pola pikir, perilaku, serta cara generasi muda membangun identitas diri. Banyak peserta didik lebih mengenal budaya digital dibandingkan nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi fondasi kehidupan sosial. Kondisi tersebut berpotensi melahirkan generasi yang cerdas secara teknologi tetapi lemah dalam pengendalian diri, tanggung jawab sosial, dan kesadaran etis.

Situasi tersebut menunjukkan pentingnya penguatan nilai-nilai Islam sebagai bentuk ketahanan moral dalam menghadapi perkembangan masyarakat digital. Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk manusia yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki akhlak, spiritualitas, dan kesadaran moral yang kuat. Hakikat pendidikan Islam bukan sekadar proses transfer pengetahuan agama, melainkan proses pembentukan kepribadian manusia yang berorientasi pada nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan tanggung jawab sosial (Rasiani et al., 2025).

Penguatan nilai-nilai Islam menjadi sangat penting karena Islam memiliki sistem moral yang komprehensif dalam mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, maupun lingkungan sosial. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, amanah, kesabaran, tanggung jawab, toleransi, kasih sayang, serta sikap moderat memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menghadapi berbagai persoalan moral pada era digital. Nilai tersebut dapat menjadi landasan dalam membangun ketahanan moral masyarakat agar tidak mudah terpengaruh oleh budaya digital yang destruktif.



Konsep akhlak dalam Islam memiliki posisi sentral dalam pembentukan ketahanan moral manusia. Akhlak tidak hanya dipahami sebagai perilaku baik secara lahiriah, tetapi juga mencakup kesadaran batin yang mendorong manusia bertindak sesuai dengan nilai kebaikan dan kebenaran. Pendidikan Islam menempatkan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan karena kualitas moral manusia sangat menentukan kualitas kehidupan sosial masyarakat. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa penguatan akhlak menjadi kebutuhan mendasar dalam menghadapi tantangan era digital yang penuh dengan krisis etika dan manipulasi informasi.

Media digital sering menciptakan ruang anonim yang menyebabkan sebagian individu merasa bebas melakukan tindakan tanpa mempertimbangkan dampak moralnya. Banyak pengguna media sosial menyebarkan informasi palsu, menghina orang lain, atau membangun konflik sosial tanpa merasa memiliki tanggung jawab etis. Kondisi tersebut menunjukkan melemahnya kesadaran moral dalam kehidupan digital. Pendidikan Islam memiliki peran penting untuk membangun kesadaran bahwa setiap tindakan manusia, termasuk aktivitas di media digital, memiliki konsekuensi moral dan pertanggungjawaban di hadapan Allah maupun masyarakat.

Nilai kejujuran menjadi salah satu fondasi utama ketahanan moral dalam Islam. Penyebaran hoaks dan manipulasi informasi pada era digital menunjukkan terjadinya krisis kejujuran dalam kehidupan masyarakat. Banyak individu lebih mementingkan popularitas dan kepentingan pribadi dibandingkan kebenaran informasi yang disampaikan. Pendidikan Islam perlu menanamkan kesadaran bahwa kejujuran merupakan bagian dari iman dan menjadi dasar utama dalam membangun kehidupan sosial yang sehat. Penguatan nilai kejujuran dapat membantu peserta didik memahami pentingnya menyampaikan informasi secara benar dan bertanggung jawab.

Nilai amanah juga memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap penggunaan media digital. Amanah tidak hanya berkaitan dengan tanggung jawab terhadap pekerjaan atau jabatan, tetapi juga mencakup tanggung jawab dalam menggunakan informasi dan teknologi. Setiap individu memiliki amanah untuk menjaga etika komunikasi, menghormati hak orang lain, serta tidak menyalahgunakan media digital untuk kepentingan yang merugikan masyarakat. Pendidikan Islam dapat membangun kesadaran bahwa penggunaan teknologi harus diarahkan pada kemaslahatan dan bukan menjadi sarana penyebaran kebencian maupun kerusakan sosial.

Penguatan nilai toleransi dan moderasi beragama juga menjadi bagian penting dalam membangun ketahanan moral masyarakat digital. Era post-truth sering memunculkan polarisasi sosial akibat penyebaran narasi kebencian berbasis agama, budaya, maupun identitas kelompok. Media sosial sering digunakan untuk memperkuat fanatisme sempit dan sikap intoleran terhadap perbedaan. Pendidikan Islam perlu menanamkan nilai rahmatan lil 'alamin yang menekankan pentingnya sikap menghargai perbedaan, menjaga perdamaian, dan membangun kehidupan sosial yang harmonis. Pemahaman agama yang moderat dapat membantu peserta didik menghadapi perbedaan secara dewasa dan tidak mudah terprovokasi oleh propaganda digital (Hamidi & Sassi, 2026).

Ketahanan moral dalam perspektif Islam juga berkaitan dengan kemampuan mengendalikan diri terhadap pengaruh negatif lingkungan digital. Media sosial sering menghadirkan budaya konsumtif, hedonisme, serta gaya hidup yang berorientasi pada pencitraan dan popularitas. Kondisi tersebut dapat memengaruhi pola pikir generasi muda sehingga lebih mementingkan pengakuan sosial dibandingkan kualitas moral dan spiritual dirinya. Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk membentuk kesadaran spiritual agar peserta didik mampu mengendalikan hawa nafsu, menjaga kesederhanaan, dan tidak terjebak dalam budaya materialistik yang berkembang di media digital.

Penguatan nilai spiritual menjadi aspek penting dalam membangun ketahanan moral generasi muda. Hubungan spiritual yang kuat dengan Allah dapat membentuk kesadaran batin yang mendorong manusia bertindak secara etis meskipun tidak berada dalam pengawasan orang lain. Kesadaran spiritual membantu individu memahami bahwa kebebasan dalam menggunakan teknologi tetap harus berada dalam batas nilai moral dan tanggung jawab kemanusiaan. Pendidikan Islam dapat membentuk spiritualitas peserta didik melalui pembiasaan ibadah, penguatan kesadaran tauhid, serta penanaman nilai ihsan dalam kehidupan sehari-hari.

Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting dalam proses penguatan nilai-nilai Islam sebagai ketahanan moral. Pendidikan moral tidak dapat dilakukan hanya melalui penyampaian teori, tetapi harus diwujudkan melalui keteladanan dan budaya sosial yang mendukung pembentukan karakter. Guru, orang tua, dan lingkungan sosial perlu menjadi teladan dalam penggunaan media digital secara bijak dan bertanggung jawab. Keteladanan tersebut akan membantu peserta didik memahami bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya dipelajari secara konseptual, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan nyata.

Transformasi masyarakat digital pada akhirnya menunjukkan bahwa kemajuan teknologi memerlukan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kekuatan moral. Pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam membangun ketahanan moral masyarakat agar perkembangan teknologi tidak menyebabkan degradasi nilai kemanusiaan dan spiritualitas. Penguatan nilai-nilai Islam dapat menjadi fondasi dalam membentuk generasi yang tidak hanya cakap menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki akhlak mulia, kesadaran etis, tanggung jawab sosial, serta kemampuan menjaga keseimbangan antara kehidupan digital dan nilai-nilai moral kemanusiaan.

Strategi Pendidikan Islam Menghadapi Era Post-Truth

Era post-truth menghadirkan tantangan besar terhadap dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat memahami informasi, membentuk opini, dan memaknai kebenaran. Fakta objektif sering kali kalah oleh narasi emosional yang lebih mudah memengaruhi psikologis masyarakat. Media sosial menjadi ruang utama penyebaran informasi, tetapi pada saat yang sama juga menjadi sarana berkembangnya hoaks, disinformasi, propaganda digital, serta polarisasi sosial. Situasi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat modern tidak hanya menghadapi krisis informasi, tetapi juga krisis rasionalitas, krisis moral, dan krisis otoritas ilmu pengetahuan.

Kondisi tersebut menempatkan pendidikan Islam pada posisi yang sangat strategis sekaligus penuh tantangan (Syakir & Sassi, 2025). Pendidikan Islam tidak dapat lagi bertahan dengan pola pembelajaran tradisional yang hanya berorientasi pada penyampaian materi keagamaan secara tekstual. Perubahan sosial akibat perkembangan teknologi digital menuntut pendidikan Islam melakukan transformasi paradigma agar mampu menjawab kebutuhan masyarakat kontemporer. Pendidikan Islam harus mampu menjadi kekuatan intelektual dan moral yang membimbing masyarakat menghadapi kompleksitas kehidupan digital secara kritis, etis, dan bertanggung jawab.

Strategi pendidikan Islam dalam menghadapi era post-truth perlu dimulai melalui penguatan paradigma pendidikan yang integratif antara ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai keislaman. Pendidikan Islam tidak boleh memandang perkembangan teknologi sebagai ancaman semata, tetapi harus melihatnya sebagai bagian dari realitas sosial yang perlu dikelola secara bijak. Teknologi digital dapat menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan dakwah apabila digunakan dengan landasan moral yang kuat. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam perlu membangun keseimbangan antara penguasaan teknologi dan pembentukan karakter peserta didik.

Penguatan kemampuan berpikir kritis menjadi strategi yang sangat penting dalam menghadapi era post-truth. Arus informasi digital yang sangat cepat menyebabkan masyarakat



sering menerima informasi tanpa proses analisis yang mendalam. Kondisi tersebut membuat peserta didik mudah terpengaruh oleh manipulasi informasi dan propaganda digital. Pendidikan Islam perlu membangun budaya intelektual yang mendorong peserta didik untuk berpikir rasional, reflektif, dan analitis terhadap setiap informasi yang diterima. Kemampuan berpikir kritis membantu peserta didik memahami bahwa tidak semua informasi di media digital dapat dipercaya secara langsung.

Tradisi intelektual Islam sebenarnya memiliki landasan kuat dalam pengembangan pemikiran kritis. Sejarah peradaban Islam menunjukkan bahwa para ulama dan ilmuwan Muslim mengembangkan ilmu pengetahuan melalui proses kajian mendalam, dialog ilmiah, dan verifikasi terhadap sumber informasi. Nilai tersebut perlu dihidupkan kembali dalam sistem pendidikan Islam kontemporer agar peserta didik memiliki kemampuan memahami informasi secara objektif dan tidak mudah terjebak pada narasi emosional yang berkembang di media sosial (Karim, 2024).

Konsep tabayyun menjadi strategi fundamental dalam pendidikan Islam untuk menghadapi era post-truth. Tabayyun mengajarkan pentingnya klarifikasi dan verifikasi terhadap suatu informasi sebelum mempercayai maupun menyebarkannya kepada orang lain. Prinsip tersebut memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap fenomena penyebaran hoaks dan disinformasi pada era digital. Pendidikan Islam perlu menanamkan budaya tabayyun sebagai bagian dari etika literasi digital agar peserta didik memiliki kesadaran kritis dalam menggunakan media sosial. Kesadaran tersebut penting untuk mencegah berkembangnya informasi palsu yang dapat merusak kehidupan sosial masyarakat.

Strategi pendidikan Islam juga perlu diarahkan pada penguatan literasi digital peserta didik. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital secara bijak dan bertanggung jawab. Peserta didik perlu dibimbing agar mampu membedakan antara fakta dan opini, memahami konteks informasi, serta menyadari dampak sosial dari aktivitas digital yang dilakukan. Penguatan literasi digital menjadi sangat penting karena era post-truth sering memanfaatkan rendahnya kemampuan masyarakat dalam menganalisis informasi secara kritis.

Perubahan strategi pendidikan Islam juga perlu dilakukan melalui transformasi metode pembelajaran yang lebih adaptif terhadap perkembangan budaya digital. Generasi muda saat ini hidup dalam lingkungan yang sangat dekat dengan media sosial dan teknologi digital (Saputra, 2025). Pola pembelajaran yang bersifat monoton dan hanya berorientasi pada hafalan materi sering kali kurang mampu menarik perhatian peserta didik. Pendidikan Islam perlu menghadirkan proses pembelajaran yang lebih kontekstual, dialogis, dan interaktif agar nilai-nilai keislaman dapat dipahami secara lebih relevan dengan kehidupan digital peserta didik.

Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran dapat menjadi strategi efektif apabila dilakukan secara tepat. Media digital dapat digunakan sebagai sarana pengembangan pembelajaran melalui video edukatif, platform pembelajaran daring, podcast Islami, diskusi virtual, serta konten kreatif berbasis nilai-nilai Islam. Penggunaan teknologi tersebut dapat membantu pendidikan Islam menjangkau generasi muda dengan pendekatan yang lebih sesuai terhadap perkembangan zaman. Akan tetapi, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan tetap harus disertai penguatan etika dan kesadaran moral agar media digital tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga alat pembentukan karakter dan pengembangan intelektual.

Peran guru Pendidikan Agama Islam menjadi sangat penting dalam menghadapi era post-truth. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing moral, fasilitator literasi digital, dan pengarah kesadaran kritis peserta didik. Guru perlu memiliki kemampuan memahami perkembangan teknologi digital agar mampu membimbing peserta didik menghadapi berbagai tantangan informasi di media sosial.

Kompetensi guru dalam bidang teknologi dan literasi digital menjadi kebutuhan penting karena peserta didik memerlukan pendampingan yang relevan dengan realitas kehidupan digital mereka (Fauzi et al., 2025).

Strategi pendidikan Islam juga perlu diarahkan pada penguatan pendidikan karakter dan akhlak. Era post-truth tidak hanya berkaitan dengan persoalan informasi palsu, tetapi juga berkaitan dengan krisis moral dalam kehidupan masyarakat digital. Media sosial sering menjadi ruang berkembangnya ujaran kebencian, fitnah, cyberbullying, dan perilaku komunikasi yang tidak etis. Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar untuk membangun kesadaran moral peserta didik agar mampu menggunakan media digital secara santun, jujur, dan bertanggung jawab.

Penguatan nilai-nilai seperti amanah, kejujuran, toleransi, kesabaran, dan tanggung jawab sosial menjadi bagian penting dalam strategi pendidikan Islam menghadapi era post-truth. Nilai-nilai tersebut dapat membentuk ketahanan moral peserta didik agar tidak mudah terpengaruh oleh budaya digital yang destruktif. Pendidikan Islam perlu menanamkan kesadaran bahwa aktivitas digital juga merupakan bagian dari tanggung jawab moral manusia yang akan dipertanggungjawabkan secara sosial maupun spiritual.

Strategi pendidikan Islam menghadapi era post-truth juga memerlukan penguatan budaya literasi dan budaya akademik di lingkungan pendidikan. Peserta didik perlu dibiasakan membaca secara mendalam, berdiskusi secara ilmiah, serta melakukan analisis terhadap berbagai fenomena sosial dan keagamaan (Alimi, 2018). Budaya akademik yang kuat dapat membantu peserta didik membangun cara berpikir rasional dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang bersifat provokatif. Pendidikan Islam perlu mendorong peserta didik untuk mencintai ilmu pengetahuan dan memahami pentingnya proses intelektual dalam mencari kebenaran.

Keluarga dan masyarakat juga memiliki peran penting dalam mendukung strategi pendidikan Islam menghadapi era post-truth. Penggunaan media digital oleh generasi muda tidak dapat diawasi sepenuhnya oleh sekolah. Orang tua perlu memberikan pendampingan moral dan pengawasan terhadap aktivitas digital anak agar penggunaan teknologi tetap berada dalam batas yang sehat dan produktif. Lingkungan masyarakat juga perlu membangun budaya digital yang positif agar peserta didik memperoleh ruang sosial yang mendukung perkembangan moral dan intelektualnya.

Transformasi pendidikan Islam pada akhirnya harus diarahkan pada pembentukan manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Era post-truth menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tanpa penguatan nilai kemanusiaan dapat menyebabkan krisis moral dan krisis kesadaran sosial. Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar untuk membangun generasi yang tidak hanya mampu menguasai teknologi, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kesadaran etis, kedewasaan spiritual, serta komitmen terhadap nilai-nilai kebenaran dan kemanusiaan.

Strategi pendidikan Islam dalam menghadapi era post-truth pada akhirnya bukan sekadar upaya menyesuaikan diri terhadap perkembangan teknologi digital, tetapi juga merupakan proses membangun peradaban yang berorientasi pada ilmu, moralitas, dan kemaslahatan manusia. Pendidikan Islam harus mampu menjadi kekuatan transformasi sosial yang menghadirkan keseimbangan antara perkembangan teknologi dan penguatan nilai-nilai keislaman agar masyarakat digital tidak kehilangan arah moral dan spiritual dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

KESIMPULAN

Transformasi masyarakat digital pada era post-truth menunjukkan perubahan mendasar dalam cara manusia memproduksi, mengonsumsi, dan memverifikasi informasi. Dominasi media sosial dan platform digital menggeser otoritas pengetahuan dari lembaga formal menuju



ruang publik digital yang terbuka, cepat, serta tidak selalu terkontrol. Kebenaran objektif sering kali tersisih oleh narasi emosional, viralitas informasi, dan pengaruh algoritma digital yang membentuk pola pikir masyarakat dalam ruang gema informasi. Kondisi tersebut memunculkan krisis rasionalitas dan krisis epistemologis yang berdampak pada meningkatnya disinformasi, polarisasi sosial, serta melemahnya kemampuan berpikir kritis.

Pendidikan Islam menghadapi tantangan kompleks terkait penyebaran informasi keagamaan yang tidak terverifikasi, pergeseran otoritas keilmuan, serta meningkatnya risiko radikalisme dan intoleransi digital. Perubahan pola belajar generasi muda yang cenderung instan dan berbasis konten singkat menurunkan kedalaman pemahaman keagamaan. Rendahnya literasi digital serta melemahnya etika komunikasi di ruang digital memperkuat urgensi penguatan peran pendidikan Islam dalam membangun kesadaran kritis dan moral peserta didik.

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun literasi digital melalui internalisasi nilai tabayyun, penguatan kemampuan berpikir kritis, serta integrasi etika penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Penguatan nilai kejujuran, amanah, toleransi, dan moderasi beragama berkontribusi dalam membentuk ketahanan moral peserta didik. Transformasi metode pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan digital, peningkatan kompetensi guru sebagai fasilitator literasi digital, serta pengembangan budaya akademik yang reflektif menjadi bagian penting dalam strategi pendidikan Islam kontemporer.

Pendidikan Islam berfungsi tidak hanya sebagai sarana transfer ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai kekuatan transformasi sosial yang membentuk generasi kritis, berakhlak, dan moderat. Keseimbangan antara penguasaan teknologi digital dan penguatan nilai-nilai spiritual menjadi kunci dalam menghadapi tantangan era post-truth sehingga kehidupan masyarakat tetap berada dalam koridor kemanusiaan, moralitas, dan keberlanjutan peradaban.

REFERENSI

- Akhyar, M., Asril, Z., & Eliza, R. (2025). METODE SMALL GROUP DISCUSSION DALAM MEMBENTUK KOMPETENSI KOMPETENSI CRITICAL THINKING DAN COMMUNICATION PESERTA DIDIK. *Irfani (e-Journal)*, 21(1), 53–74.
- Akhyar, M., Zukdi, I., Deliani, N., & Khadijah, K. (2025). Implementation of the Values of the Qur'an and Hadith in Managing Education Oriented towards the Formation of Islamic Morality. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 10(1), 44–55.
- Alimi, M. Y. (2018). *Mediatisasi agama, post truth dan ketahanan nasional: Sosiologi agama era digital*. Moh Yasir Alimi.
- Alza, A. N. Z., Putri, D. T., & Junaedi, M. (2024). The Islamic Religious Education in the Post Truth Era. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 3(5), 1324–1334.
- Djahuno, R., Pakaya, I. I., Lamato, T. I., Buheli, A., & Ishak, S. (2025). DIGITAL LITERACY IN SOCIAL MEDIA COMMUNICATION ETHICS IN THE POST-TRUTH ERA FOR MA TEACHERS IN NORTH GORONTALO DISTRICT. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 13(1), 69–81.
- Fauzi, A. R., Afrialdi, D., & Sari, H. P. (2025). PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENANGGULANGI DISINFORMASI DI ERA POST-TRUTH MELALUI LITERASI MEDIA. *DHABIT: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 29–34.
- Febriani, S., Akhyar, M., Negeri, I., Djamil, S. M., & Bukittinggi, D. (2024). Penerapan Konsep Manajerial Guru PAI Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa. *12(2)*, 277–290.
- Hamidi, B. N., & Sassi, K. (2026). EKSISTENSI KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ERA POSTMODERNISME THE EXISTENCE OF ISLAMIC

- EDUCATION TEACHER COMPETENCE IN THE POSTMODERNISM ERA. *Jurnal Transformasi Pendidikan*, 7(1).
- Karim, S. A. (2024). The Relationship between Islamic Education and Global Ethics in Building Humanistic Awareness in the Post Truth Era. *Spiritus: Religious Studies and Education Journal*, 2(2), 57–69.
- Maysurah, M., Maimun, M., Suyyirah, S., & Aini, N. (2025). Pendidikan agama Islam di era post-truth: Upaya penguatan karakter siswa melalui literasi digital. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(2), 188–201.
- Nurfajrin, N. P., Askar, R. A., & Suparta, M. (2025). The Role Of PAI Teachers In Teaching Nasikh-Mansukh: Challenges And Solutions In The Post-Truth Era. *Classroom: Journal of Islamic Education*, 2(1), 119–128.
- Rajaminsah, R., Yudiyanto, M., Firdausi, M. I., Musoddiq, M., & Anisa, R. (2025). Moderasi Beragama dan Literasi Digital: Pengembangan Kurikulum PAI Adaptif terhadap Tantangan Era Post-Truth. *ALACRITY: Journal of Education*, 1052–1065.
- Ramadhani, N. N. (n.d.). *Strategi Literasi Dakwah Islam di Era Post-Truth dan Disrupsi Digital*.
- Rasiani, A., Sari, H. P., Wilis, E., & Setiawarni, U. (2025). Pendidikan Islam di era post-truth: Tantangan dan strategi literasi media bagi generasi muda. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 381–390.
- Saman, M. F., & Junaedi, M. (2025). URGENSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN ETIKA ISLAM PADA ANAK-ANAK DI ERA POST-TRUTH. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 4(3), 984–995.
- Saputra, N. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Radikalisme Digital di Komunitas Remaja. *El Irsyad: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 85–96.
- Sartika, D., & Famili, N. (2026). Meneguhkan Moderasi Beragama di Era Post-Truth: Analisis Tantangan Hoaks dan Ekstremisme Digital. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 3(01).
- Sodikin, U., Supriadi, D., & Shamsul, M. N. (2023). INOVASI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA POST TRUTH: TANTANGAN DAN PELUANG PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH UMUM TINGKAT MENENGAH. *Tadbiruna*, 3(1), 346–362.
- Sofyan, A., Fadhila, P., Hidayah, N. M., & Siswanto, A. H. (2025). Basis Ontologi Dakwah sebagai Fondasi Kesadaran Humanistik dalam Era Post-Truth. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 672–678.
- Syakir, F., & Sassi, K. (2025). ETIKA KOLABORASI ULAMA DAN UMARA ERA POST-TRUTH PERSPEKTIF QS. AL-BAQARAH: 174. *Jurnal Pendidikan Integratif*, 6(3).
- Ulfa, A. Z. (n.d.). *URGENSI MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF ISLAM DI ERA DISRUPSI DIGITAL DAN POST-TRUTH*.
- Yusuf, M. (2023). Pendidikan Agama Islam di Era Post-Truth dan VUCA: Mengembangkan Kritisisme dan Keterampilan Pemikiran Kritis. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 3(2), 111–124.